

**NILAI *BAIMAN*, *BAUNTUNG*, *BATUAH*, DAN *BAADAB*
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SMP NEGERI 25 BANJARMASIN**

YUNIKA PERDANA

SMP PGRI 3 Banjarmasin
yunikaperdana26@gmail.com

Abstract

The implementation of education positions us to understand the values of life. In understanding it, we can explore the cultural values that we already have. This article described the importance of integrating cultural values through social studies subjects so that learners have a change in the aspects of cognitive, affective, and psychomotor. Baiman 'as the core of the Banjar culture has the potential to increase love for God and the truth, because baiman' is a view of life that aims to remember the existence of God. Bauntung 'which is a form of skill to live independently. Batuah for the purpose of life of learners beneficial to others and the State of Indonesia. Baadab make learners become beings who have noble character.

Keywords: *Baiman, Bauntung, Batuah, Baadab, social studies*

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan memposisikan kita untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Dalam memahaminya, kita bisa menggali nilai budaya yang sudah dimiliki. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya mengintegrasikan nilai budaya melalui mata pelajaran IPS agar peserta didik memiliki perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. *Baiman* sebagai inti budaya Banjar memiliki potensi yang dapat meningkatkan cinta kepada Allah dan kebenaran, sebab *baiman* merupakan pandangan hidup yang bertujuan mengingat adanya Allah. *Bauntung* yang merupakan wujud keterampilan agar hidup bisa mandiri. *Batuah* agar tujuan hidup peserta didik bermanfaat bagi orang lain dan Negara Indonesia. *Baadab* menjadikan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Baiman, Bauntung, Batuah, Baadab, dan IPS*

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (1987; 2) cenderung melihat manusia Indonesia memiliki sifat yang meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, dan suka mengabaikan tanggung jawab. Kondisi demikian melahirkan reaksi dari masyarakat dunia, khususnya dari Indonesia, dalam hal ini dunia pendidikan, ada kelompok yang menggali pendidikan dari khasanah literasi pemikir Islam, dan ada pula yang menggali khasanah kearifan lokal. Pengungkapan kearifan lokal tidak hanya menunjukkan ketahanan kita dalam hal kebudayaan, tetapi juga keberlanjutan kebudayaan, dalam arti jangan sampai nilai-nilai budaya lokal tergerus oleh nilai budaya asing. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, suatu kelompok atau masyarakat (Kartawinata, 2011), yang mampu mempengaruhi pilihan yang

tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan; mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu; memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.

Khusus kearifan lokal untuk daerah yang penduduknya, atau suku bangsanya mayoritas Islam, ternyata terdapat beragam bentuk konsep filosofis sebagai manifestasi akulturasi nilai lokal dan ajaran Islam (Yunus, 2017: 2). Akulturasi ini merupakan produk kecerdasan leluhur suku bangsa tersebut dalam menerima agama Islam (iman, ilmu, amal) mengadopsinya menjadi produk budaya (peradaban) dalam bentuk pola pikir, pola perilaku dan pola material. Salah satu produk budaya, (peradaban) dari suku Banjar dalam ditemukan pada pola pikir berupa gagasan atau konsep filosofis sebagai sistem keyakinan atau basis dalam menempuh kehidupan, etos atau watak adalah suatu doa yang diberikan oleh kakek, nenek atau orang tua kepada cucu ataupun anaknya adalah "*Mudahan cu ai atau nak ai, ikam menjadi manusia nang baiman, bauntung dan batuah*"? (Semoga cucu atau anak, kamu menjadi manusia yang beriman, bermanfaat, dan mulia) (Arbain, 2017).

Pada suatu bangsa maupun suku, selalu terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dan harapan demi terbentuknya sosok manusia ideal. Nilai-nilai luhur tersebut dapat digali dalam budaya suatu suku yang bisa menjadi pedoman menfilterisasi pengaruh negatif dalam melakukan interaksi sosial bermasyarakat. Hampir setiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadism, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat bahkan di kalangan pejabat dan artis.

Kehidupan masyarakat Banjar terutama di daerah perdesaan yang masih kental budaya Banjar, pada saat ditanyakan kepada orang tua dari suku Banjar, doa apakah yang dipanjatkan kepada Allah SWT, oleh orang tua kepada anaknya, maka doa yang dipanjatkan biasanya adalah "Mudahan anakku menjadi orang yang *Baiman, Bauntung* dan *Batuah*, panjang umur, murah rezeki, hidup beserta iman dan mati beserta iman". Doa tersebut, biasanya muncul pada saat seorang ibu, mendoakan kepada anak-anaknya, atau seorang nini (nenek) kepada cucunya. Doa dengan ucapan " *Mudahan Baiman, Bauntung* dan *Batuah*" selama ini hanya terbatas sebagai doa yang meluncur dari hati seorang ibu kepada anaknya, atau nenek mendoakan kepada cucunya, saat mendendangkan untuk tidur di ayunan, maupun meninabobokan di tempat tidur. Orangtua mengajarkan agar *baadab* jika

sedang berbicara atau berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda. *Baadab* yang bermakna berakhlak mulia atau sopan santun keapad siapapun.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Hal ini menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekatkan peserta didik kepada realitas objektif kehidupannya. Oleh karena itu, supaya dapat bersosialisasi dan dapat diterima oleh masyarakat anak harus memiliki sejumlah keterampilan.

Menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan dalam menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual, maka pendidikan membutuhkan nilai-nilai sebagai implementasinya. Menurut Taufik Arbain (2017) dalam mengintegrasikan nilai budaya melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan memiliki perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. *Baiman'* sebagai inti budaya Banjar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan cinta Allah dan kebenaran, sebab *baiman'* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk mengingat adanya Allah. *Bauntung'* yang merupakan wujud keterampilan agar hidup bisa mandiri. Urang Banjar harus bekerja terus menerus, karena setiap kali selesai suatu tugas, tugas lain telah menanti. *Batuah'* arti berkah atau bermanfaat bagi kehidupan orang lain. Hal ini karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Di dalam tatanan masa lalu maupun saat ini selalu diharapkan agar hidupnya berguna bagi dirinya, keluarga, orang banyak, dan bagi masyarakat.

Pentingnya proses interaksi dalam proses pembelajaran. Atmi (2013: 22) mengungkapkan bahwa "konsep pembelajaran merupakan suatu tempat guru dan peserta didik membangun lingkungan sosial yang interaktif, dengan tujuan utama meningkatkan proses pembelajaran". Dimiyati (2011: 64) mengungkapkan bahwa;

"pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik dan kelengkapan fasilitas sebagai sumber belajar dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal.

Integrasi dilakukan pada pembelajaran IPS. Karena IPS merupakan mata pelajaran yang membahas tentang manusia dan kehidupan sosialnya. IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial

peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 25 Banjarmasin telah ada upaya dari lembaga dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* namun masih perlu dievaluasi dan dikembangkan terus dalam proses pembelajarannya. Pada sekolah ini telah berupaya menerapkan pola pembelajaran IPS secara integratif dengan nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab*. Meskipun masih dalam taraf *kontekstual* secara sederhana, misalnya belum adanya modul yang secara tertulis yang dijadikan sumber belajar IPS dan telah terintegrasi dengan nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab*. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh melalui penelitian ini, disaat pembelajaran IPS di sekolah lain yaitu SMP Negeri 33 Banjarmasin yang merupakan sekolah terdekat dengan SMP Negeri 25 Banjarmasin yang masih terfokus pada kawasan kognitif dan belum memasukkan nilai *baiman*, *bauntung* *batuah* dan *baadab* dalam proses pembelajarannya. Kultur sekolah yang sering juga disebut sebagai “*hidden curriculum*” akan memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan karakter peserta didik. “*Hidden curriculum*” atau yang disebut kurikulum yang tersembunyi, merupakan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan secara rinci melalui pengumpulan data yang detail. Metode yang digunakan bersifat kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui dan metode ini dapat memberikan rincian yang kompleksitas mengenai sebuah fenomena sosial (Sugiyono, 2008: 7). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan secara rinci melalui pengumpulan data yang detail. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data pengintegrasian nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* dari segi persiapan administrasi perangkat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, pelaksanaan di kelas dan analisisnya lebih menekankan interpretasi terhadap fenomena atau gejala yang ditimbulkan oleh adanya integrasi nilai budaya banjar yaitu nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab*.

Subjek penelitian adalah semua hal yang akan diteliti, baik orang, benda atau organisasi yang akan diteliti sifat-sifat atau karakteristiknya. Subyek penelitian adalah semua pihak yang terkait dengan penanaman nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* antara lain kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru IPS dan serta peserta didik kelas VII dan VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya yaitu dengan bedah perangkat pembelajaran IPS meliputi RPP, silabus, bahan ajar, media dan penilaian. Sedang sumber sekundernya adalah *interview* (wawancara) dengan budayawan banjar, guru IPS dan peserta didik. Sedangkan obyek penelitian adalah proses pembelajaran IPS di kelas VII dan VIII yang terintegrasi dengan nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab*. Strategi penelitian menggunakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*) di SMP Negeri 25 Banjarmasin, pelaku (*actors*) adalah guru mata pelajaran IPS, dan aktivitas (*activity*) yaitu interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Jenis data sekunder penelitian ini adalah perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus pembelajaran, lembar kerja peserta didik, biografi guru IPS yang aktif mengajar dan bahan dokumen serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Penelitian ini mengambil data dari sumbernya yang terkandung dalam 3-p; *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa dokumen: huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain yang digunakan untuk dokumentasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada mulanya makna *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan suku Banjar dan telaah literatur yang berkaitan dengan tata kelakuan orang Banjar (Nawawi, Ramli, dkk. (1984/1985), akan tetapi untuk memperkuat hasil pengamatan dan telaah literatur. Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan Banjar Taufik Arbain pada tanggal 22 Nopember 2017 bahwa *Baiman* maknanya adalah orang yang beriman. Orang beriman berarti harus paling tidak mengetahui rukun iman dan dasar-dasar ketauhidan. Iman menjadi fondasi bagi kehidupan orang Banjar. Untuk menjadi orang yang beriman, maka setiap orang tua mendidik anak-anaknya agar belajar membaca Al Qur'an, belajar bacaan sholat, belajar sholat, belajar membaca syair Maulud Habsyi atau Maulud Barzanji. *Bauntung* maknanya adalah bermanfaat atau berguna, bukan hanya sekedar untung saja. Untung dalam bahasa Banjar berarti bernasib baik.

Dengan berbasis pada iman, dan dibekali ilmu keagamaan, maka insyaallah kehidupannya akan membawa manfaat dan berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Jika asas manfaat dan berguna ini dengan landasan iman dan digunakan menurut proses keilmuan, maka kehidupannya insyaallah akan bernasib baik. Jadi nasib baik, bukan karena keberuntungan semata, tetapi ada koridor keimanan yang menjadi basis dari proses keilmuan untuk pemanfaatan dirinya. Menurut Bapak Murjani, S.Pd, M.Pd., menjelaskan *Batuah*;

“maknanya adalah menjadi manusia yang mempunyai harkat dan martabat, bahkan dalam taraf tertentu bisa menjadi karamah terutama untuk seorang peserta didik harus bisa bermanfaat bagi teman sekelasnya yang mungkin agak kesulitan dalam menerima pelajaran agar bisa membantu sebagai tutor sebaya”. Sedangkan manusia dikatakan *baadab* apabila telah memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang mulia dan senantiasa berpegang teguh kepada norma agama dan tidak melanggar norma agama dan menjadi masyarakat religius. Manusia sebagai makhluk *baadab* artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak, dan berbudi pekerti yang luhur. Sopan, berakhlak, berbudi pekerti, yang luhur menunjukkan pada perilaku manusia. Orang yang berkesopanan, berakhlak, berbudi pekerti luhur dalam perilaku, termasuk pula dalam gagasannya ketika menyampaikan pendapat dalam forum atau orang lain.

Langkah-langkah pembelajaran nilai budaya banjar yang diintegrasikan dengan cara menggunakan strategi induktif adalah sebagai berikut: 1) guru mencari dan memfasilitasi materi dengan materi yang mengandung nilai dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman, dan sebagainya. Materi tersebut kemudian diberikan atau disajikan kepada peserta didik. 2) Peserta didik mencari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi yang disajikan tersebut. 3) Selanjutnya, peserta didik mendeskripsikan nilai-nilai yang telah teridentifikasi. 4) Nilai-nilai yang telah teridentifikasi kemudian didiskusikan bersama-sama. 5) Peserta didik bersama guru menyimpulkan nilai-nilai yang telah dipelajari tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa budaya guru SMP Negeri 25 Banjarmasin sudah menunjukkan perannya dengan baik. Datang di sekolah tepat waktu antara pukul 06.30 – 06.45. Bersama-sama menyambut peserta didik di depan pintu gerbang sekolah untuk mengawali aktifitas dengan 3S (*salam, senyum, sapa*) lalu melaksanakan tugas secara optimal. Hal ini memberikan tauladan atau uswah kepada peserta didik untuk selalu disiplin tidak datang terlambat ke sekolah dan merupakan implementasi *baiman* dimana guru sebagai *modeling* yang mencontohkan berupa tindakan langsung bagi peserta didiknya. Budaya Islami dalam ucapan, busana dan perilaku diwujudkan dengan berbusana muslim, bertutur kata dengan baik dan sopan, tadharus pagi sebelum (KBM),

sholat dhuha dan dzuhur berjamaah menunjukkan kesungguhan untuk menempatkan guru sebagai sosok yang bisa “*digugu dan ditiru*”. Dalam upaya menciptakan budaya disiplin peserta didik, berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 25 Banjarmasin hal-hal yang dilakukan oleh pihak Sekolah antara lain:

Peserta didik datang di sekolah sebelum peserta didikan dimulai yaitu pukul 06.45. Datang tepat waktu sebagai upaya menanamkan nilai kedisiplinan peserta didik agar menghargai waktu. Datang dengan disambut Guru/Karyawan di depan pintu gerbang untuk saling tebar *salam, senyum, sapa* dengan berjabat tangan dan mengucapkan *Assalamualaikum*. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai bahwa dengan mengucapkan *assalamualaikum* dan bersalaman berarti antara guru/karyawan dengan peserta didik sudah saling mendoakan dan hal ini merupakan implementasi *baiman*. Setiap pagi terdapat guru piket yang mencatat keterlambatan peserta didik. Setiap terlambat sekali peserta didik akan mendapat teguran. Disamping itu peserta didik yang terlambat juga akan diberi sanksi membersihkan halaman sekolah dan lain sebagainya.

Pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah tiap pagi adalah membaca Surat Juz Amma Alqur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar antara pukul 06.45 – 07.00 WIB. Hal ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan nilai *baiman, bauntung, batuah* dan *baadab* pada peserta didik agar membiasakan memulai segala kegiatan dengan membaca wahyu Illahi karena akan menambah keberkahan (implementasi *bauntung* dan *batuah*). Pada jam istirahat pertama pukul 09.40 – 09.55 WIB para peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Tujuannya untuk mengintegrasikan nilai *baiman* pada peserta didik agar terbiasa mohon kemudahan pada Allah SWT dalam setiap usaha yang dikerjakan sehari-hari mendapatkan *bauntung* dan *batuah*. Pada jam istirahat kedua antara pukul 11.55 – 12.15 peserta didik melakukan sholat dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pembiasaan yang dikembangkan di sekolah diarahkan untuk membantu, membimbing, dan melatih peserta didik untuk menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia atau *baadab*.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 25 Banjarmasin adalah pembiasaan-pembiasaan yang dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler berupa kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh nilai pada mata peserta didikan tertentu, yaitu ketentuan hafal sekian surah dan hadits pada mata peserta didikan Qur'an Hadits. Pembiasaan ini juga berupa ketentuan-ketentuan khusus untuk dapat naik kelas maupun untuk lulus sekolah. Pembiasaan yang

mengimplementasikan *baiman* agar peserta didik menjadi seseorang yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain (*batuah*).

Bila ditinjau dari nilai budaya banjar yaitu *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab*. Maka IPS yang telah diuraikan diatas, ternyata mata pelajaran ini mempunyai peranan yang lebih besar. Hal ini berkenaan kemampuan pribadi dan sosial dalam penguasaan nilai budaya banjar yaitu *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan IPS, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalamnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, untuk membentuk nilai budaya banjar yaitu *baiman*, *bauntung*, dan *batuah* yang baik dalam mata pelajaran IPS, maka seharusnya pendidikan nilai budaya banjar yaitu *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* bukan sekedar mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai nilai budaya banjar yaitu *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* tersebut agar tertanam sebagai muatan hati nurani yang mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai, dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang telah menjadi muatan hati nurani inilah yang nantinya akan berfungsi sebagai penyaring ketika terjadi pertemuan antar nilai yang saling berbenturan. Model Pembelajaran Integrasi yang cocok di Sekolah Menengah Pertama. Dari kesepuluh model pembelajaran terpadu di atas tiga model pembelajaran yang dipandang layak dan sesuai untuk dapat dikembangkan di pendidikan dasar dan menengah adalah model keterhubungan (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), model keterpaduan (*integrated*). Model Keterhubungan (*Connected*) Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit di dalam satu mata peserta didikan yaitu menghubungkan satu topik ke topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu ketrampilan ke ketrampilan yang lain, satu tugas ke tugas berikutnya.

Dalam tataran *operasional*, integrasi nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* dalam pembelajaran di SMP Negeri 25 Banjarmasin diwujudkan dengan merancang konsep pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab*, sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS kelas VIII langkah-langkah yang dilakukan dalam merancang konsep pembelajaran adalah; *tahap pertama* yaitu perencanaan, antara lain

dengan menetapkan bidang kajian yang akan diintegrasikan. Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari bidang kajian yang akan diintegrasikan, mengidentifikasi beberapa kompetensi dasar dalam berbagai standar kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan, menentukan tema pemersatu antar standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan menjabarkan ke dalam indikator, menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). *Tahap kedua* adalah pelaksanaan proses belajar mengajar yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti termasuk di dalamnya mengintegrasikan dengan nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* dan penutup. *Tahap ketiga* adalah penilaian/evaluasi. Secara *arsitektural*, integrasi nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah* dan *baadab* dalam pembelajaran di SMP Negeri 25 Banjarmasin berdasarkan wawancara dengan wakil kepala kurikulum diwujudkan dengan mengupayakan sarana pembelajaran yang memadai, antara lain sarana ibadah, sehingga di semua ruang bisa mengakses internet. Tersedia perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan yaitu nilai-nilai budaya Banjar berupa *baiman* yang berarti orang yang beriman, *bauntung* yang berarti bermanfaat atau berguna, bukan hanya sekedar untung saja, dan *batuah* yang berarti manusia yang mempunyai harkat dan martabat, bahkan dalam taraf tertentu bisa menjadi *karamah*. *Baadab* yang menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Banjarmasin pada perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS mengandung nilai *baiman*, *bauntung*, *batuah*, dan *baadab* yang secara eksplisit berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, maupun model pembelajaran yang digunakan di kelas dan secara implisit diintegrasikan dalam keteladanan guru di kelas dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai budaya banjar yaitu *baiman*, *bauntung*, *batuah*, dan *baadab* dalam pembelajaran IPS melalui tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya integrasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan terakhir tahap transintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Sosiologi*. Jakarta : Balitbang.
Kartawinata, Ade.M. 2011. Merentas Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian, dalam Nasruddin (2011). *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber

- Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Ramli, dkk. 1985. *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Sarbaini, 2012. *Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) UNLAM*. Banjarmasin; UPT MKU (MPK-MBB) UNLAM.
- _____, 2013. *Baiman, bauntung, batuah, dan baadab Sebagai Sosok Manusia Harapan Orang Tua Suku Banjar*; Kajian Awal Etnopedagogi, dalam *Membangun Kearifan Lokal dan Masa Depan Kalimantan Selatan*. Lambung Mangkurat University Sharing Knowledge. Banjarmasin: Lembaga Penelitian Unlam
- _____, 2014. *Dari Wasaka (Waja Sampai Kaputing) Menuju Taluba (Baiman, bauntung, batuah, dan baadab); Konseptualisasi Nilai-nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan 'Urang Banua' Perspektif Etnopedagogi*. Makalah dalam *Proceeding International Seminar on Character Education*, May 24, Banjarmasin: Faculty of Teacher Training and Education Lambung Mangkurat University.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Cet. IV. Bandung: Alfabeta.